

Iman Sebagai Identitas Formal: Tantangan Orang Muda Katolik di Era Digital

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Epianus Darus Stipas st. sirilus ruteng Epindarus7@gmail.com Yohana Fitriana Daus Stipas st. sirilus ruteng Yohanavidaus@gmail.com Helena Nurtiyanti Wiha Stipas st. sirilus ruteng tutijehaman@gmail.com Kornelia Kurnia Stipas st. sirilus ruteng Kurniakornelia@gmail.com Maria Yunita Janu Stipas st. sirilus ruteng Yunitajanu33@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Darus, E., Daus, Y. F., Wiha, H. N., Kurnia, K., & Janu, M. Y. (2026). Iman Sebagai Identitas Formal: Tantangan Orang Muda Katolik di Era Digital. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (2) 747,-752.

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena iman orang muda Katolik (OMK) yang semakin dipahami sebagai identitas formal semata di era digital. Arus digitalisasi yang melanda kehidupan generasi muda menghadirkan berbagai daya tarik yang kompetitif terhadap kehadiran dan penghayatan iman dalam Gereja. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran penghayatan iman OMK dari yang bersifat eksistensial menuju formalitas identitas belaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya digital, media sosial, dan tekanan identitas sosial menjadi faktor utama yang melemahkan keterlibatan aktif orang muda dalam kehidupan menggereja. Studi ini juga menelaah dokumen *Christus Vivit* (2019) sebagai tawaran pastoral Gereja untuk merespons krisis tersebut. Kesimpulannya, Gereja perlu melakukan pembaruan pastoral yang kontekstual dan dialogis agar iman OMK tidak sekadar menjadi label identitas, melainkan sungguh menjadi kekuatan hidup yang transformatif di era digital.

Kata Kunci: era digital, identitas formal, orang muda Katolik, pastoral Gereja, penghayatan iman

Abstract

This article examines the phenomenon of faith among young Catholics (Orang Muda Katolik/OMK) who increasingly perceive their faith merely as a formal identity in the digital age. The wave of digitalization affecting the lives of young people presents competitive attractions against active faith participation in the Church. Using a qualitative approach with a literature study method, this research analyzes the factors contributing to the shift in OMK's faith practice from existential engagement to mere formal identity. The findings indicate that digital culture, social media, and social identity pressures are the main factors weakening young people's active involvement in ecclesial life. This study also examines the apostolic exhortation *Christus Vivit* (2019) as the Church's pastoral response to this crisis. The conclusion is that the Church needs to undertake contextual and dialogical pastoral renewal so that the faith of young Catholics is not merely an identity label, but truly becomes a transformative life force in the digital era.

Keywords: digital era, faith practice, formal identity, pastoral Church, young Catholics

A. Pendahuluan

Era digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara orang muda membangun identitas, relasi sosial, dan penghayatan iman mereka. Dalam konteks perkembangan teknologi, "internet lebih menawarkan keistimewaan pada gambar-gambar daripada sikap mendengarkan dan membaca", sehingga mempengaruhi gaya orang muda dalam belajar dan berpikir kritis. Situasi ini berdampak pula pada kehidupan iman Orang Muda Katolik (OMK), yang semakin sering diperlakukan hanya sebagai identitas formal sekadar label yang tercantum dalam dokumen kependudukan tanpa disertai keterlibatan aktif dan penghayatan yang mendalam dalam kehidupan menggereja (Sinaga Adelbred, 2023)

Persoalan mendasar yang dihadapi Gereja saat ini adalah semakin mudahnya kehadiran dan partisipasi aktif orang muda dalam perayaan liturgi, kegiatan komunitas gerejawi, dan pengembangan spiritualitas pribadi. Modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi OMK: "di satu sisi, modernisasi dapat menjadi sarana yang mempermudah keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja; di sisi lain, modernisasi juga berpotensi menjauhkan dan mengasingkan mereka dari kehidupan menggereja (Agustinus, 2023)." Sementara itu, "siswa terpengaruh oleh pandangan-pandangan sekuler yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Katolik", dan menegaskan adanya tantangan nyata dalam mempertahankan relevansi iman bagi generasi yang serba digital (Yohanes, 2025).

Dengan demikian, memahami pertemuan antara media sosial, formasio rohani, dan Generasi Z bukanlah sekadar isu akademis, melainkan juga kebutuhan mendesak bagi pelayanan pastoral dan pendidikan iman. Orang tua, pendidik, pendamping kaum muda, dan pemimpin gereja perlu menyadari bahwa budaya generasi masa kini dibentuk secara kuat oleh platform digital (Dwi & Utomo, 2025)

Berangkat dari kenyataan tersebut, strategi pembinaan iman yang relevan dengan konteks digital harus mulai dibangun. Hal itu dapat diwujudkan dengan memahami karakteristik budaya digital itu sendiri. Artikel ini mengulas peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan dalam pembinaan iman remaja di era digital, mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi katekis dan merumuskan strategi pembinaan iman yang sesuai dan kontekstual. Sehingga dengan demikian katekese juga mampu mendorong adanya partisipasi aktif dari remaja dan pengajaran katekese jauh lebih mampu membentuk karakter dan iman remaja di era teknologi (Ardiansyah Angga Antonia, n.d.)

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan fondasi penting bagi kajian ini. Media digital "dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai ruang kultural dan pastoral di mana iman, identitas, dan relasi dinegosiasikan (Mulyatno Borromeus Carolus&, 2026)." Peran katekese digital dan menemukan bahwa pendekatan digital yang kontekstual dapat menjadi jembatan antara dunia digital dan penghayatan iman (Jimmy Andreas, 2025). "Media sosial dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperluas pesan-pesan keagamaan dan membangun komunitas iman yang solid." Penelitian ini berupaya memperdalam dan

mensintesis temuan-temuan tersebut dalam bingkai analisis yang lebih komprehensif terkait fenomena iman sebagai identitas formal (Bheka Theresiani, 2024).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Moleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen Gereja, maupun laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang berkaitan dengan tiga tema utama, yaitu: (1) dinamika iman orang muda Katolik di era digital; (2) pengaruh budaya digital dan media sosial terhadap identitas religius generasi muda; serta (3) respons pastoral Gereja Katolik terhadap tantangan era digital. Sumber-sumber primer yang digunakan meliputi dokumen Gereja seperti Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit, jurnal-jurnal teologi dan pendidikan agama Katolik yang terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir, serta buku-buku yang terbit dalam lima belas tahun terakhir (Satrio Adventus Didimus, 2024). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yakni memilah dan memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yakni menyusun temuan-temuan dari berbagai sumber dalam suatu narasi yang koheren. Ketiga, penarikan kesimpulan, yakni mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari kajian literatur dan merumuskan implikasi pastoralnya. Pendekatan hermeneutis digunakan dalam menginterpretasikan teks-teks dokumen Gereja dan artikel jurnal sehingga kandungan maknanya dapat dipahami secara kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

Iman sebagai Identitas Formal: Mendefinisikan Fenomena

Konsep "iman sebagai identitas formal" merujuk pada kecenderungan di mana iman Katolik tidak lagi dihayati sebagai pengalaman pribadi yang hidup dan transformatif, melainkan sekadar sebagai penanda identitas sosial-budaya yang bersifat administratif. Orang muda yang tergolong dalam kategori ini umumnya masih mengaku Katolik dalam konteks administrasi kependudukan, tetapi tidak lagi aktif terlibat dalam kehidupan menggereja. Dalam riset mereka bahwa orang muda "lebih memilih menikmati waktunya bersosial media di internet, bermain game online daripada pergi ke gereja untuk menghadiri perayaan Ekaristi." Ini menandakan pergeseran serius dari iman sebagai cara hidup menuju iman sebagai label belaka.

Masalah yang sangat memprihatinkan adalah rendahnya kebanggaan orang muda terhadap identitas iman mereka: "OMK kurang bangga terhadap imannya sebagai seorang Katolik. Hal ini tentu berdampak sangat buruk dan kemudian menyebabkan mereka tidak mampu untuk mempertahankan imannya ketika mereka pergi merantau bahkan ketika menikah." Kondisi ini menggambarkan bahwa iman bagi sebagian OMK berhenti menjadi landasan hidup dan hanya menjadi warisan sosial yang tidak diresapi secara mendalam (Sitepu Guna Abdi, 2024).

Krisis identitas ini sesungguhnya bukan fenomena baru, namun era digital telah mempercepat dan memperdalam prosesnya. "Dokumen Christus Vivit Pasal 73-74 menjelaskan bahwa tantangan nyata yang dihadapi OMK akibat modernisasi meliputi kemudahan untuk dipecah-belah, terbentuknya semangat hidup individualistik dan apatis." Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial digital membuat orang muda Katolik berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan identitas imannya atau melebur dalam arus budaya populer.

Pengaruh Era Digital terhadap Penghayatan Iman OMK

Era digital membawa perubahan mendasar dalam cara orang muda membangun relasi, memproses informasi, dan menemukan makna hidup. Dari hasil penelitian kualitatif mereka bahwa OMK "memahami evangelisasi terutama sebagai kesaksian Kristiani yang autentik yang terwujud dalam interaksi digital sehari-hari, bukan sekadar proklamasi verbal." Temuan ini mengandung makna positif sekaligus negatif: di satu sisi orang muda mampu beradaptasi secara kreatif dengan media digital, namun di sisi lain tanpa pendampingan yang baik, interaksi digital yang dominan justru dapat menggeser ruang penghayatan iman yang lebih mendalam.

Tantangan utama yang dihadapi Generasi Z: "Masalah lain yang dihadapi oleh Generasi Z terkait iman adalah tantangan dalam menjaga konsistensi antara kepercayaan agama dan tuntutan dunia modern yang cepat berubah. Teknologi dan informasi yang mudah diakses dapat mengaburkan batasan antara nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang berkembang. Hal ini dapat menyebabkan generasi Z mengalami konflik internal antara iman dan tekanan dari lingkungan sekitar." Konflik internal ini merupakan akar dari fenomena iman sebagai identitas formal yang tampak di permukaan.

Transformasi teknologi berdampak serius pada rutinitas kerohanian orang muda. Mereka mengutip Wihelms (2019) yang menyatakan bahwa "kaum muda merasa tidak memiliki cukup waktu untuk berdoa, menghadiri perayaan Ekaristi, membaca kitab suci, melakukan devosi, dan kegiatan gereja lainnya" akibat budaya sibuk yang diperparah oleh kehadiran media sosial. Situasi ini menggambarkan bagaimana tekanan temporal yang diciptakan oleh ekosistem digital secara langsung mengikis waktu dan energi yang semestinya diarahkan pada praktik iman.

Dimensi penting bahwa perubahan teknologi digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi "membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan manusia." Ketika seluruh tatanan kehidupan berubah mengikuti logika digital, maka institusi-institusi keagamaan yang tidak ikut bertransformasi akan semakin kehilangan relevansinya di mata orang muda yang sepenuhnya hidup dalam budaya digital tersebut.

Dimensi Sosiologis: Identitas Agama di Ruang Publik Digital

Salah satu dimensi penting dari fenomena iman sebagai identitas formal adalah persoalan presentasi diri di ruang publik digital. Orang muda sangat peka terhadap citra sosial mereka di media sosial. Dalam perspektif Saputra (2025), salah satu tantangan mendasar adalah bahwa Gereja harus "bersaing untuk menarik perhatian generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital", dan bahwa "memastikan bahwa materi agama Katolik tetap relevan dan dapat diintegrasikan dengan cara yang menarik bagi siswa menjadi tantangan yang nyata." Persaingan daya tarik ini terjadi setiap saat di ruang digital, di mana konten keagamaan bersaing langsung dengan ribuan jenis konten hiburan dan informasi lainnya.

Darmawan dan Supriyadi (2025) menemukan dalam penelitian lapangan mereka bahwa OMK sejatinya memiliki kemauan untuk terlibat, tetapi membutuhkan format yang relevan: "pewartaan sabda Allah harus dilakukan secara relevan dengan perkembangan zaman, seperti mengajarkan cinta kasih terhadap sesama, menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan, serta memilah informasi sebelum menyebarkannya." Ini berarti bahwa orang muda tidak serta-merta menolak iman, melainkan menolak cara-cara penyampaian iman yang tidak kontekstual dan tidak merespons pertanyaan-pertanyaan nyata yang mereka hadapi.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks karena batas antara identitas personal dan identitas digital semakin kabur. Sinaga dan Firmanto (2023) mencatat bahwa internet dan media sosial adalah "sebuah ruang publik bagi orang muda meluangkan banyak waktu", tetapi sekaligus juga merupakan "wilayah kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan." Paradoks ini menunjukkan bahwa ruang digital yang menjadi habitat utama orang muda bukanlah ruang yang netral: ia secara aktif membentuk identitas, nilai, dan cara pandang mereka tentang diri sendiri, sesama, dan agama.

Christus Vivit: Tawaran Pastoral Gereja untuk OMK Era Digital

Gereja Katolik melalui Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Paus Fransiskus, 2019) telah memberikan respons pastoral yang komprehensif terhadap tantangan yang dihadapi orang muda di era kontemporer. Darmawan dan Supriyadi (2025) mengutip dokumen tersebut bahwa "Christus Vivit Pasal 87 menegaskan bahwa internet dan media sosial telah membentuk cara komunikasi yang baru", sehingga Gereja dipanggil untuk beradaptasi dan hadir secara otentik di ruang-ruang baru tersebut. Dokumen ini menegaskan bahwa orang muda bukan sekadar masa depan Gereja, melainkan masa kini Allah yang nyata dan aktual.

"Kaum muda menjadi harapan Gereja dan bangsa. Paus Yohanes Paulus II punya harapan besar terhadap mereka. *"You are my future. You are my hope. Because you are the promise of tomorrow. You are the hope of the Church and society I invite you to be the "salt" and the "light" for the world. Kamu adalah masa depanku. Kamu adalah harapanku. Karena kamu adalah hari esok yang menjanjikan. Saya mengundang kalian untuk menjadi garam dan terang bagi dunia.*" (Katolik et al., 2018)

Dalam kajian mereka bahwa katekese digital memiliki potensi besar bila dirancang dengan sungguh-sungguh: kaum muda "tidak hanya akan menjadi penerima manfaat dari berbagai program Gereja, tetapi juga akan berperan aktif dalam mewujudkan perubahan positif di sekitar

mereka" apabila Gereja memfasilitasi mereka dengan pendampingan dan katekese yang kontekstual. Hal ini mensyaratkan perubahan paradigma dari model pastoral yang bersifat instruktif menuju model yang bersifat dialogis dan partisipatif.

Bheka dan Tarihoran (2024) menawarkan perspektif praktis bahwa komunitas iman justru bisa dibangun melalui platform media sosial: "komunitas iman dibangun bukan hanya melalui pertemuan atau perjumpaan secara langsung tetapi dapat dilakukan lewat media sosial." Ini bukan berarti mengganti kehadiran fisik dalam perayaan liturgi dan kegiatan komunitas, melainkan memperluas ruang perjumpaan iman ke dalam ekosistem digital di mana orang muda sudah hadir setiap harinya.

Saputra (2025) merekomendasikan bahwa pembaruan pastoral perlu melibatkan adaptasi metode secara konkret, di antaranya "pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi Alkitab, platform e-learning, media sosial, dan sumber daya online lainnya menjadi penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda." Lebih dari sekadar digitalisasi konten, yang dibutuhkan adalah pedagogi iman yang baru: interaktif, responsif terhadap pengalaman hidup orang muda, dan mampu menciptakan ruang bagi pertanyaan dan keraguan yang autentik.

Implikasi Pastoral: Menuju Gereja yang Kontekstual dan Dialogis

Berdasarkan kajian di atas, setidaknya terdapat tiga implikasi pastoral yang perlu dipertimbangkan Gereja dalam merespons fenomena iman sebagai identitas formal di era digital. Pertama, Gereja perlu melakukan pembaruan dalam cara menyajikan dan mengomunikasikan iman kepada orang muda. Darmawan dan Supriyadi (2025) menemukan dari informan penelitian mereka bahwa OMK membutuhkan "pewartaan sabda Allah secara digital yang memungkinkan pesan iman menjangkau siapa saja tanpa terbatas oleh jarak", dan bahwa kemudahan teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk pewartaan yang lebih luas dan efektif.

Kedua, Gereja perlu memperkuat komunitas iman sebagai ruang perjumpaan yang autentik bagi orang muda. Sitepu dkk. (2024) menegaskan dari hasil pembinaan yang mereka lakukan bahwa komunitas iman yang efektif "tidak hanya memperkuat aspek rohaniah, tetapi juga membantu pengembangan kepemimpinan dan membangun kebersamaan di antara peserta. Mereka belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka." Komunitas yang demikian menjadi alternatif nyata terhadap komunitas virtual yang menawarkan koneksi tetapi sering kali dangkal.

Ketiga, Gereja perlu meningkatkan kualitas pendampingan personal dan kelompok bagi orang muda. Sinaga dan Firmanto (2023) menyimpulkan bahwa ada dua hal mendasar yang perlu dilakukan Gereja: "pertama, perlu menggali dan mewujudkan potensi OMK agar bisa menemukan anugerah Tuhan dalam diri dan mengarahkannya demi kemuliaan-Nya; kedua, OMK perlu diberi perhatian dan pendampingan terhadap situasi rentan." Pendampingan yang holistik dan personal merupakan kunci untuk mengubah iman dari sekadar identitas formal menjadi kekuatan hidup yang transformatif.

D. Kesimpulan

Fenomena iman sebagai identitas formal di kalangan orang muda Katolik di era digital merupakan tantangan pastoral yang serius dan mendesak untuk direspons secara bijaksana oleh Gereja. Kajian ini menemukan bahwa pergeseran iman dari dimensi eksistensial menuju formalitas identitas dipicu oleh kombinasi faktor yang saling menguat: budaya digital yang mendorong logika instan dan kompetisi perhatian, tekanan konformitas sosial di ruang publik digital, model pastoral yang belum cukup kontekstual, serta lemahnya komunitas iman yang mampu menjadi rumah spiritual bagi orang muda. Respons pastoral Gereja sebagaimana ditawarkan dalam *Christus Vivit* memberikan arah yang jelas: hadir bersama orang muda di habitatnya, bukan sekadar menunggu mereka kembali ke gedung gereja; memperkuat komunitas iman yang autentik; serta meningkatkan kualitas pendampingan yang dialogis dan menghargai pengalaman hidup konkret orang muda. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah menggali lebih dalam dimensi empiris dari fenomena ini melalui penelitian lapangan yang melibatkan OMK secara langsung, sehingga intervensi pastoral yang dikembangkan benar-benar berangkat dari dan menyentuh pengalaman nyata mereka.

E. Referensi

- Agustinus, R. X. F. D. & S. (2023). HIDUP MENGGEREJA ORANG MUDA KATOLIK DALAM ARUS MODERNISASI. *Jurnal Pendidikan Agama*, 5(1).
- Ardiansyah Angga Antonia. (n.d.). Pembinaan Iman bagi Remaja Katolik di Era Digital: Strategi, Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, Vol. 5(No. 5), Hal. 205 – 213.
- Bheka Theresiani, D. (2024). Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platform Yang Menarik. *Magistra*, 2(2), 72–81.
- Dwi, K., & Utomo, M. (2025). Iman di Era Digital : Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang. *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana*, 35(34), 442–476. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.286>
- Jimmy Andreas, D. (2025). Peran Katekese Digital sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 4(1), 86–96.
- Katolik, O. M., Kasih, J., Tengah, D. I., Kong, H., Sawung, M., Pamenang, A., & Zeus, M. (2018). Orang muda katolik: jembatan kasih di tengah keragaman. *Alternatif*, 1(1), 133–145.
- Mulyatno Borromeus Carolus&, W. M. M. (2026). Peran Orang Muda Katolikdalam Pewartaan Injil di EraDigital: Perspektif Teologi Pastoral tentang Pengudusan Dunia Digital. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 7(1).
- Satrio Adventus Didimus, D. (2024). Seruan Apostolik Christus Vivit Terhadap Dampak Negatif Artificial Intelligence Bagi Kaum Muda. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(4), 126–134.
- Sinaga Adalbred, D. (2023). Perkembangan Iman Orang Muda Katolik di Perkotaan. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK*, 3(1).
- Sitepu Guna Abdi, D. (2024). PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI SANTA PERAWAN MARIA DIANGKAT KE SURGA KABANJAHE. *Jurnal PkM Setiadharna*, 5(1).
- Yohanes, S. K. C. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNTUK GENERASI Z: STRATEGI DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1).